

Strategi Pengembangan Desa Wisata Pantai Natal Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Luqman Abdul Aziz Ibnu Mas'ud¹

¹Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
luqmanabd@gmail.com

Riwayat artikel

Dikirim: 2025/09/11; Direvisi: 2025/12/15; Diterima: 2025/12/24

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Pantai Natal berbasis pemberdayaan masyarakat pesisir. Pantai memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian daerah, baik melalui sektor pariwisata maupun pemanfaatan sumber daya alam pesisir seperti perikanan dan usaha penunjang lainnya. Intensitas pembangunan kawasan pantai sebagai upaya peningkatan ekonomi perlu dikelola secara tepat agar tetap memperhatikan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pemanfaatan wilayah pesisir Pantai Natal yang semakin masif menuntut adanya strategi pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan partisipasi masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara untuk mengkaji peran masyarakat pesisir dalam proses pengembangan desa wisata serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan sejak awal pembangunan hingga kondisi terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Pantai Natal melibatkan masyarakat pesisir melalui penyediaan layanan wisata, pengelolaan fasilitas, serta aktivitas ekonomi lokal. Namun demikian, strategi pengembangan yang dijalankan masih menghadapi sejumlah kendala, terutama dalam aspek pemeliharaan fasilitas, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan keberlanjutan pengelolaan wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa gambaran strategi pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat pesisir, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan desa wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci

Desa wisata; pemberdayaan masyarakat pesisir; pariwisata berkelanjutan



© 2025 oleh para penulis . Publikasi ini merupakan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Atribusi Internasional 4.0 (CC BY SA), <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/> .

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena kontribusinya terhadap peningkatan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan ekonomi lokal. Di Indonesia, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang mampu mendorong kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Sunaryo, 2013). Pengembangan pariwisata yang efektif menuntut adanya perencanaan yang terintegrasi antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang saat ini banyak dikembangkan adalah desa wisata. Desa wisata dipahami sebagai kawasan pedesaan yang memiliki potensi wisata berbasis keunikan sumber daya alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat setempat yang dikelola secara partisipatif (Gautama et al., 2020). Keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek wisata. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi elemen kunci dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pariwisata yang besar dan beragam, mulai dari wisata alam, budaya, hingga sejarah. Kawasan pesisir di Sumatera Utara, khususnya di wilayah Pantai Barat, menyimpan potensi wisata yang belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Salah satu kawasan tersebut adalah Pantai Natal yang terletak di Desa Pasar III, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Secara geografis, Pantai Natal berada di lokasi yang strategis karena terletak di pusat pemerintahan kecamatan dan memiliki akses yang relatif mudah bagi wisatawan.

Pantai Natal memiliki nilai historis yang kuat sebagai kawasan perdagangan sejak masa kolonial, serta menyimpan peninggalan sejarah seperti bangunan pendidikan dan fasilitas kesehatan peninggalan kolonial. Selain itu, karakteristik budaya masyarakat pesisir dan aktivitas nelayan tradisional menjadi daya tarik tersendiri yang berpotensi dikembangkan sebagai atraksi wisata berbasis lokal. Namun, pada tahap awal, Pantai Natal belum dikelola sebagai destinasi wisata yang terencana. Kondisi lingkungan yang kurang tertata, minimnya fasilitas pendukung, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan wisata menjadi

kendala utama dalam pengembangannya.

Dalam perkembangannya, upaya pengembangan Desa Wisata Pantai Natal mulai menunjukkan perubahan positif dengan adanya pembangunan fasilitas dasar dan keterlibatan masyarakat dalam penyediaan layanan wisata, seperti warung makan, penyewaan fasilitas, dan pengelolaan area wisata. Meskipun demikian, pengembangan yang dilakukan masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait keberlanjutan pengelolaan, pemeliharaan fasilitas, kualitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya strategi pemberdayaan masyarakat pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak cukup hanya dengan pembangunan fisik, tetapi memerlukan strategi yang terencana dan berbasis partisipasi masyarakat.

Secara konseptual, pengembangan pariwisata dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan strategi, antara lain *growth-oriented tourism*, *community-based tourism (CBT)*, dan *sustainable tourism development* (Sunaryo, 2013). Pendekatan *growth-oriented* menekankan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kunjungan wisatawan, sedangkan CBT berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pariwisata. Sementara itu, pendekatan pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan. Ketiga pendekatan tersebut relevan untuk dianalisis dalam konteks pengembangan Desa Wisata Pantai Natal.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai desa wisata umumnya menyoroti aspek potensi wisata dan dampak ekonomi, namun masih relatif terbatas yang secara spesifik mengkaji strategi pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat pesisir, khususnya pada wilayah pesisir yang memiliki kompleksitas sosial dan lingkungan yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata Pantai Natal diterapkan serta sejauh mana peran masyarakat pesisir dalam mendukung keberlanjutan desa wisata tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Pantai Natal berbasis pemberdayaan masyarakat pesisir, serta mengidentifikasi kendala dan peluang dalam pengelolaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian desa wisata, sekaligus menjadi bahan

pertimbangan praktis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan Desa Wisata Pantai Natal berbasis pemberdayaan masyarakat pesisir. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta dinamika sosial yang terjadi dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research) yang dilakukan dengan latar alamiah untuk menggambarkan kondisi empiris pengembangan Desa Wisata Pantai Natal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara holistik, khususnya terkait peran masyarakat pesisir dalam pengembangan pariwisata lokal.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pasar III, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, yang merupakan lokasi pengembangan Desa Wisata Pantai Natal. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan ini memiliki potensi wisata pesisir yang sedang berkembang dan melibatkan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata. Penelitian dilakukan pada tahun penelitian berlangsung (dapat disesuaikan dengan waktu aktual penelitian).

Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata (pemilik warung, nelayan, penyedia jasa wisata);
2. Aparat desa atau pihak yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Pantai Natal;
3. Pengunjung atau wisatawan sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi, untuk mengamati secara langsung kondisi fisik kawasan wisata, aktivitas masyarakat, serta fasilitas pendukung desa wisata;

2. Wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi terkait strategi pengembangan, peran masyarakat pesisir, serta kendala dan peluang pengelolaan desa wisata;
3. Dokumentasi, berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pendukung yang relevan dengan penelitian.

Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk meningkatkan keakuratan dan kelengkapan data penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang meliputi tahapan:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian;
2. Penyajian data, dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis;
3. Penarikan kesimpulan, dengan menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, dengan mengaitkan temuan lapangan pada kerangka teori pengembangan pariwisata, khususnya *community-based tourism* dan pariwisata berkelanjutan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan dan diverifikasi guna memperoleh hasil penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Desa Wisata Pantai Natal terletak di Desa Pasar III, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, dan berada di kawasan pesisir yang strategis karena dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan. Pantai ini memiliki potensi wisata alam

berupa bentang pantai, pemandangan laut dan perbukitan, serta aktivitas masyarakat nelayan yang masih mempertahankan pola hidup tradisional. Selain itu, kawasan ini juga memiliki nilai historis sebagai pusat perdagangan sejak masa kolonial.

Sejak dikembangkan sebagai desa wisata, Pantai Natal mengalami perubahan signifikan dari kawasan pesisir yang kurang tertata menjadi area wisata dengan fasilitas dasar seperti kamar mandi umum, musala, gazebo, dan area kuliner sederhana. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi faktor pendukung meningkatnya kunjungan wisatawan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir terlibat secara langsung dalam pengembangan Desa Wisata Pantai Natal. Keterlibatan tersebut terutama terlihat pada:

- A. pengelolaan warung makan dan kios minuman,
- B. penyediaan jasa parkir dan kebersihan,
- C. aktivitas penyewaan perahu oleh nelayan untuk wisata laut.

Keterlibatan ini memberikan dampak ekonomi tambahan bagi masyarakat, meskipun masih bersifat sederhana dan belum terorganisasi secara profesional. Partisipasi masyarakat lebih didorong oleh inisiatif individu daripada sistem pengelolaan kolektif yang terstruktur.

Strategi pengembangan yang diterapkan di Desa Wisata Pantai Natal sejauh ini masih berfokus pada pembangunan fisik dan pemanfaatan potensi alam. Pemerintah berperan dalam penyediaan fasilitas dasar, sementara masyarakat berperan dalam pengelolaan aktivitas ekonomi wisata. Namun, belum terdapat perencanaan strategis tertulis yang secara khusus mengatur pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat pesisir.

Beberapa kendala yang ditemukan dalam pengembangan Desa Wisata Pantai Natal antara lain:

- A. kurangnya perawatan fasilitas wisata,
- B. rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata,
- C. minimnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian

lingkungan,

D. belum optimalnya koordinasi antara pemerintah dan masyarakat.

Kendala-kendala tersebut menyebabkan pengembangan desa wisata cenderung stagnan dan belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan temuan lapangan, pengembangan Desa Wisata Pantai Natal menunjukkan kecenderungan mengikuti pendekatan *growth-oriented tourism*, yang menekankan pada peningkatan fasilitas fisik dan jumlah kunjungan wisatawan. Pendekatan ini bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pembangunan infrastruktur wisata (Sunaryo, 2013). Namun, fokus yang terlalu dominan pada aspek fisik berpotensi mengabaikan aspek sosial dan keberlanjutan lingkungan jika tidak diimbangi dengan strategi pemberdayaan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat pesisir dalam pengelolaan Desa Wisata Pantai Natal sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata (Gautama et al., 2020). Dalam konteks Pantai Natal, masyarakat telah berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi wisata, namun tingkat partisipasi tersebut masih berada pada level operasional, belum sampai pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan.

Menurut teori CBT, keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya wisata secara mandiri dan berkelanjutan (Okazaki, 2008). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan agar masyarakat tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga pengelola wisata yang berdaya.

Dari perspektif *sustainable tourism development*, pengembangan Desa Wisata Pantai Natal masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam aspek lingkungan dan sosial. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan serta minimnya perawatan fasilitas menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan belum sepenuhnya terinternalisasi. Padahal, pariwisata berkelanjutan menuntut keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal (UNWTO, 2018).

Penguatan strategi pengembangan berbasis keberlanjutan dapat dilakukan

melalui pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan, edukasi lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan, serta penguatan kelembagaan lokal yang bertanggung jawab atas pengelolaan desa wisata.

Berdasarkan analisis tersebut, strategi pengembangan Desa Wisata Pantai Natal perlu diarahkan pada integrasi antara pembangunan fisik, pemberdayaan masyarakat, dan prinsip keberlanjutan. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator dan regulator, sementara masyarakat pesisir perlu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan wisata. Sinergi antara kedua pihak menjadi kunci dalam mewujudkan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Pantai Natal menunjukkan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata pesisir berbasis pemberdayaan masyarakat. Keberadaan sumber daya alam, nilai historis, serta aktivitas sosial-budaya masyarakat pesisir menjadi modal utama dalam pengembangan desa wisata ini.

Strategi pengembangan yang diterapkan di Desa Wisata Pantai Natal sejauh ini masih cenderung berorientasi pada pembangunan fisik dan peningkatan aktivitas ekonomi wisata. Meskipun keterlibatan masyarakat pesisir dalam pengelolaan wisata sudah mulai terlihat melalui berbagai aktivitas ekonomi lokal, partisipasi tersebut masih terbatas pada tingkat operasional dan belum sepenuhnya mencakup aspek perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat pesisir belum diterapkan secara optimal.

Dari perspektif pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata berkelanjutan, pengembangan Desa Wisata Pantai Natal masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait pemeliharaan fasilitas, kualitas sumber daya manusia, kesadaran terhadap kelestarian lingkungan, serta koordinasi antara pemerintah dan masyarakat. Kendala-kendala tersebut berpotensi menghambat keberlanjutan pengembangan desa wisata jika tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih terintegrasi

dengan menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat pesisir, penguatan kelembagaan pengelola desa wisata, serta penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci utama dalam mewujudkan Desa Wisata Pantai Natal yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ansori, T. (2019). Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 33-44.
- Awaludin, A. (2025). Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Gerakan Dakwah: Pendekatan Teori dan Praktik: Building Environmental Awareness through the Da'wah Movement: Theoretical and Practical Approaches. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 2(1), 31-40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriyah, R. D., & Ansori, T. (2022). Diversifikasi pengelolaan hasil tangkap Nelayan Dusun Kaligung Pasuruan sebagai upaya ketahanan ekonomi keluarga pesisir. *Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 73-92.
- Gautama, B. P., Yulawati, A., & Andriani, R. (2020). Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 85-97.
- Lestari, S., Putri, T. A., & Ansori, T. (2022). Relevansi Dakwah Permberdayaan Masyarakat Di Era Industri 4.0: The Relevance Of Community Empowerment Proselytizing In The Industrial Era 4.0. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 49-58.
- Marizki, A., Sihotang, H., & Lubis, R. (2022). Konsep komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di Danau Toba Kabupaten Samosir Sumatera Utara. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 5(1), 45-58.
- Mas'od, M. M., Anshori, A. M., Ansori, T., Haris, M., & Ibrahim, M. (2023). Efektifitas Komunikasi Pnpm Mandiri Dengan Pemanfatan Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kota Padang. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 262-282.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511-529.
<https://doi.org/10.1080/09669580802159594>

- Salehah, J. F., & Falasifah, N. (2024). Revitalisasi Sungai sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi di Desa Lebak Jabung Mojokerto. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 1(2), 99-111.
- Sitepu, R., & Sabrin, A. (n.d.). Strategi komunikasi pariwisata dalam meningkatkan minat berwisata di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia. Gava Media.
- UNWTO. (2018). Tourism for sustainable development. World Tourism Organization.